

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Tempat Penelitian

UPTD Puskesmas Bakunase merupakan bagian dari Kota Kupang yang dibentuk berdasarkan undang-undang tahun 1996, tanggal 25 April 1996 yang terletak di jalan Kelinci Kecamatan Kota Raja, Kelurahan Bakunase RT/10 RW/04 yang baru dimekarkan pada bulan Oktober 2010, luas wilayah kerja Puskesmas Bakunase adalah 759 km yang mencakup 8 kelurahan yaitu : Bakunase I, Bakunase II, Airnona, Naikoten I, Naikoten II, Kuanino, Fontein dan Nunleu dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Utara : Berbatasan dengan wilayah kerja Puskesmas Sikumana

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan wilayah kerja Puskesmas Naioni

Sebelah Barat : Berbatasan dengan wilayah kerja Puskesmas Kupang Kota

Sebelah Timur : Berbatasan dengan wilayah kerja Puskesmas Oebobo

Wilayah kerja Puskesmas Bakunase mencakup 8 kelurahan yaitu Kelurahan Bakunase I, Kelurahan Bakunase II, Kelurahan Kuanino, Kelurahan Nunleu, Kelurahan Fontein, Kelurahan Naikoten I dan Kelurahan Naikoten II. Responden pada penelitian ini adalah penderita tuberkulosis paru yang terdaftar di puskesmas Bakunase Kota Kupang. Penderita yang bersedia menjadi responden pada penelitian ini berjumlah 30 penderita dari 32 penderita yang aktif berobat di puskesmas Bakunase Kota Kupang, 2 lainnya tidak bersedia untuk diwawancarai.

B. Hasil dan Pembahasan

Proses pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Data hasil penelitian ini kemudian didistribusikan menurut variabel responden seperti yang tertera pada tabel 4.1 dibawah ini :

1. Karakteristik Penderita

Tabel 4.1 Karakteristik Penderita TB Di Puskesmas Bakunase Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
Remaja akhir (17-19 tahun)	1	3
Dewasa (20-45 tahun)	20	67
Lansia awal (46-55 tahun)	4	13
Lansia akhir (56-80 tahun)	5	17
Tota	30	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	17	57
Perempuan	13	43
Total	30	100
Pendidikan		
SD	1	3
SMP	5	17
SMA	12	40
Perguruan Tinggi	12	40
Total	30	100
Pekerjaan		
Mahasiswa	1	3
IRT	2	7
Pedagang	4	13
Pegawai swasta	12	40
Wirausaha	1	3
PNS	3	10
Perawat	1	3
Tidak Bekerja	6	20
Total	30	100

Berdasarkan tabel 4.1 diperoleh hasil bahwa sebanyak 30 penderita TB Paru di Puskesmas Bakunase dan masih berobat secara rutin dijadikan sampel dengan karakteristik sebagai berikut : distribusi frekuensi berdasarkan usia penderita TB terbanyak adalah golongan usia 20-45 tahun atau sebanyak setengah dari total responden yaitu 20 orang (67%),

responden dengan rentang usia 17-19 tahun sebanyak 1 orang (3%), 5 orang (17%) berada pada rentang usia 56-80 tahun atau lansia akhir dan 4 orang (13%) responden memiliki rentang umur 46-55 tahun. Berdasarkan jenis kelamin penderita TB terbanyak adalah laki-laki yaitu 17 orang (57%) dan perempuan 13 (43%). Berdasarkan tingkat pendidikan penderita TB terbanyak adalah kategori SMA dan Perguruan tinggi dengan jumlah responden sama yaitu 12 orang (40%), 5 orang (17%) tamatan SMP dan 1 orang (3%) tamatan SD. Berdasarkan jenis pekerjaan penderita TB terbanyak adalah penderita TB yang bekerja yaitu sebanyak 21 orang (70%) dengan rincian pekerjaan antarlain bekerja sebagai petani, pedagang, pegawai swasta, wirausaha, dan PNS dan 9 orang (30%) tidak bekerja.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kelompok usia dewasa merupakan kelompok usia yang paling banyak mengalami kasus TB paru. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lestari dkk (2022), yang menunjukkan bahwa 51% dari 174 penderita TB paru berada pada usia produktif. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa individu dalam kelompok usia ini memiliki risiko 5–6 kali lebih tinggi untuk terinfeksi TB paru. Hal ini disebabkan oleh tingkat aktivitas yang tinggi pada usia dewasa, yang meningkatkan kemungkinan terpapar bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Selain itu, individu dewasa umumnya lebih banyak beraktivitas di luar rumah, sehingga lebih sering terpapar debu, polusi lingkungan kerja, serta berinteraksi dengan banyak orang. Kondisi-kondisi ini memperbesar peluang kontak dengan sumber penularan TB,

sehingga menjadikan kelompok usia dewasa lebih rentan terhadap infeksi TB paru (Lestari ,dkk., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 17 orang (57%) dan perempuan sebanyak 13 orang (43%), dengan total keseluruhan responden sebanyak 30 orang. Ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini jumlah laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Susilawati, (2024) yang melakukan penelitian pada 395 responden dengan 53% dari total responden berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki imunitas yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki selain itu tingkat mobilisasi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan sehingga kemungkinan terpapar lebih besar dan kebiasaan merokok dan mengonsumsi alkohol pada laki-laki yang membuat mereka lebih mudah terpapar oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* karena imunitas menurun akibat rokok dan mengonsumsi alkohol (Dewi & Susilawati, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pendidikan SMA/ sederajat dan Perguruan tinggi dengan persentase yang sama yaitu 40% dari total keseluruhan responden sebanyak 30 orang. Ini menunjukkan bahwa mayoritas dari penderita TB di Puskesmas Bakunase memiliki tingkat pendidikan menengah sampai tinggi, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Selasa ,dkk (2024). Tingkat pendidikan yang relatif rendah pada penderita TB paru

dapat menyebabkan keterbatasan dalam mengakses dan memahami informasi terkait gejala, penularan, serta pengobatan TB paru. Kurangnya pemahaman ini berdampak pada rendahnya kesadaran penderita terhadap pentingnya deteksi dini, kepatuhan menjalani pengobatan secara tuntas, serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah penularan lebih lanjut. Dengan demikian, tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan dan perilaku penderita dalam menangani penyakit TB paru (Selasa ,dkk., 2024).

Berdasarkan pekerjaan pada penderita TB Paru di Puskesmas Bakunase didapati bahwa sebagian besar berprofesi sebagai pegawai swasta sebanyak 12 penderita (40%), selanjutnya pedagang 4 penderita (13%), PNS 3 penderita (10%), perawat 1 penderita (3%), wirausaha 1 penderita (3%), mahasiswa 1 penderita (3%), IRT 2 penderita (7%) dan tidak bekerja 6 penderita (20%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas dari penderita TB di Puskesmas Bakunase berprofesi sebagai pegawai swasta. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Berkanis dan Meriyanti (2019) bahwa responden paling banyak adalah responden dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta yaitu 14 orang (45,2 %) (Berkanis & Meriyanti, 2019). Hal ini dikarenakan pekerja dengan profesi pegawai swasta merupakan salah satu pekerjaan yang harus berinteraksi dengan banyak orang dalam jangka waktu yang panjang sehingga risiko untuk terpapar bakteri *Mycobacterium tuberculosis* juga meningkat. Selain itu kondisi dilingkungan kerja juga dapat mempengaruhi kesehatan para responden.

Apabila lingkungan kerja responden memiliki hygiene dan sanitasi buruk akan menjadi tempat perkembangbiakan yang baik bagi bakteri. Terlebih lagi bila responden tidak menjaga hygiene sanitasi dirinya sendiri, maka bakteri yang ada pada lingkungan dengan hygiene sanitasi yang buruk dapat dengan mudahnya masuk ke dalam tubuh responden .

2. Pengetahuan penderita TB

Hasil penelitian pengetahuan responden TB yang dilakukan terhadap 30 responden dapat dilihat pada tabel 4.2

Tabel 4.2 Hasil Persentase Pengetahuan Penderita TB Di Puskesmas Bakunase Kota Kupang Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	17	57
Cukup	10	33
Kurang	3	10
Total	30	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2 diatas diperoleh hasil bahwa responden TB yang diteliti pada Puskesmas Bakunase variabel pengetahuan persentase terbanyak adalah kategori pengetahuan baik (57%). Pengetahuan adalah suatu informasi yang dipahami dan diketahui oleh responden mengenai definisi TB paru, efek samping, penyebab TB paru, cara penularan TB paru, kebiasaan memperburuk penderita TB paru, tanda tanda menderit TB paru, TB paru dapat menular, pencegahan penularan TB paru, tindakan mencegah penularan TB paru dan tindakan yang dilakukan jika batuk selama 1 bulan. Pengetahuan adalah salah satu kunci yang penting untuk membangun perilaku individu kearah yang lebih baik. Pada penelitian ini diketahui bahwa penderita yang memiliki pengetahuan

yang baik mengenai TB paru ada 17 penderita (57%), penderita yang memiliki pengetahuan yang cukup ada 10 penderita (33%) dan penderita yang memiliki pengetahuan yang kurang ada 3 penderita (10%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fikri, Muhamad (2024) didapatkan dari 48 responden yang memiliki tingkat pengetahuan TB paru dalam kategori baik sebanyak 26 penderita (54.2%). Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Perangin-angin pada (2019) di RSUP H. Adam Malik Medan, menyatakan bahwa 68 penderita (97%) dari 70 penderita TB Paru memiliki pengetahuan baik tentang TB paru.

Pengetahuan yang baik sangat diharapkan dalam mencegah dan menanggulangi penyakit TB paru.

3. Perilaku Responden TB

Hasil penelitian perilaku reponden TB yang dilakukan terhadap 30 responden dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 4.3 Hasil Persentase Perilaku Penderita TB Di Puskesmas Bakunase Kota Kupang Tahun 2025

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Perilaku		
Baik	17	57
Cukup	13	43
Kurang	0	0
Total	30	100

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 diatas diperoleh hasil bahwa dari 30 penderita TB yang diteliti terdapat 17 responden yang memiliki perilaku baik dengan persentase (57%) dan 13 responden memiliki perilaku cukup (43%).

Menurut Suryaningsih (2019), kurangnya pengetahuan penderita TB

mengenai cara penularan, bahaya penyakit, serta metode pengobatannya dapat berdampak langsung terhadap sikap dan perilaku penderita dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai orang yang sakit. Ketidaktahuan ini dapat menyebabkan penderita tidak melakukan tindakan pencegahan yang tepat, sehingga berpotensi menjadi sumber penularan bagi orang-orang di sekitarnya. Hal ini menegaskan pentingnya edukasi kesehatan bagi penderita TB guna mencegah penyebaran penyakit secara lebih luas (Suryaningsih, 2019) (Refica, 2017).

Menurut Notoadmojo (2018), pengetahuan memegang peranan penting dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang ditunjukkan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki. Tingkat pengetahuan yang baik dapat mendukung upaya pencegahan penularan TB paru secara efektif. Sebaliknya, apabila penderita TB memiliki pengetahuan yang kurang mengenai cara penularan, bahaya, dan pengobatan, hal ini akan memengaruhi sikap dan perilaku mereka sebagai pasien, yang pada akhirnya dapat menyebabkan mereka menjadi sumber penularan bagi orang di sekitarnya (Notoadmojo, 2018). Hasil pengukuran perilaku penderita TB paru di puskesmas Bakunase menunjukkan perilaku yang baik yaitu sebanyak 17 penderita (57%) dan perilaku cukup sebanyak 13 penderita (43%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama pada tahun 2019 di kabupaten klaten tentang gambaran perilaku penderita TB paru dengan hasil perilaku baik sebanyak 31 penderita (62%) dan perilaku cukup 19 penderita (38%). Menurut Utama (2019) terdapat 3 faktor yang memengaruhi

perilaku antara lain faktor predisposisi (lingkungan, pengetahuan, sikap dan tindakan), faktor pemungkin (keterjangkauan fasilitas pelayanan kesehatan masyarakat) dan faktor penguat (dukungan lingkungan, tokoh Masyarakat dan petugas Kesehatan). Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pencegahan penderita TB untuk tidak menularkan kuman TB dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan keseharian penderita dalam pencegahannya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan ada beberapa perilaku yang baik yang dilakukan penderita TB pada bagian perilaku pencegahan dan ada juga beberapa bagian perilaku pencegahan yang tidak dilakukan oleh penderita (Hutama, 2019).

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa individu yang memiliki pengetahuan yang baik tentang TB Paru cenderung lebih mampu mengenali penularan penyakit TB Paru, dan akan mengambil tindakan pencegahan yang tepat seperti makan-makan bergizi, menggunakan masker, menutup mulut saat bersin dan batuk, menghindari membuang dahak sembarangan, berolahraga dan memastikan rumah selalu bersih.

Berdasarkan peniltian ini masih banyak penderita yang memiliki kebiasaan membuang dahak sembarangan diakibatkan oleh beberapa hal contohnya : kurangnya edukasi dan kesadaran kesehatan, factor kebiassan dan budaya , kurangnya fasilitas, minimnya teguran atau sanksi social, dan ketidaknyamanan membawa wadah khusus